

PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Ummah
Kotagede Yogyakarta)



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Agama

Oleh :

Nur Istiqomah

NIM : 9941 4186

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

ABSTRAKS

PEMBARUAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus di pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta)

Nur Istiqomah
99414186

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam tradisional merupakan cikal bakal dari pendidikan di Indonesia dituntut untuk menjawab problematika pendidikan yaitu pembentukan moral. Namun demikian tidak semua pesantren mampu merespon dan menerima tuntutan tersebut. Di sisi lain sebagian pesantren tradisional di Indonesia mencoba merespon tuntutan tersebut. Cara yang dilakukan adalah melakukan pembaruan dari segi pola/sistem pendidikannya hingga perkembangan fisik bangunan pesantren. Salah satu pesantren yang mengalami pembaruan yaitu Nurul Ummah yang terletak di Jalan Raden Ronggo Prenggan Kotagede Yogyakarta. Contoh pembaruan yang terjadi yaitu terbentuknya club English (NUEC) yang sebelumnya tidak ada.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis ingin meneliti alasan yang melatarbelakangi diadakannya pembaruan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede. Selain itu ingin mengetahui langkah-langkah yang ditempuh untuk merealisasikan pembaruan sistem pendidikan, dan terakhir aspek yang mempengaruhi sistem pendidikan yang berhasil diperbarui.

Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu (1) alasan yang melatarbelakangi diadakannya pembaruan di PPNU karen (a) perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat (b) tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif (c) keyakinan dan semangat yang kuat dari diri pengasuh untuk menjadikan PPNU sebagai pesantren yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan selalu mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. (2) adapun upaya atau langkah yang ditempuh dalam merealisasikan pembaruan sistem pendidikan di PPNU yaitu dengan merumuskan kembali kurikulum-kurikulum yang dirasa sudah tidak relevan, kemudian dengan mengembangkan mengefektifkan sistem dan metode pengajaran. (3) Aspek-aspek dari sistem pendidikan yang telah berhasil diperbaharui di PPNU meliputi: tujuan pembelajaran, pendidik, anak didik, metode, kurikulum dan evaluasi hasil belajar, yang keseluruhan jika dibandingkan pada periode sebelumnya jauh lebih baik.

Drs. Radino, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari
Nur Istiqomah

Kepada Yth :
Dekan Takultas Tarbiyah
IAIN sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap
Skripsi Saudari :

Nama : Nur Istiqomah
Nomor Induk : 9941 4186
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN**
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede
Yogyakarta)

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan ke sidang
munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk
dipertanggungjawabkan.

Harapan kami semoga dalam waktu dekat, yang bersangkutan dapat dipanggil
dalam sidang munaqasyah tersebut.

Atas perhatian dan diperkenankannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Juni 2003

Hormat Kami

Pembimbing



Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 150268798

Drs. H.M. Asrori, M.Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari
Nur Istiqomah

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Nur Istiqomah

NIM : 9941 4186

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta)**, sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diterima guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjan Strata Satu Pendidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Juli 2003

Hormat Kami

Konsultan



Drs. H.M. Asrori, M.Pd.

NIP. 150 021 182



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Marsda Adisucipto Telp. 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP/01.1/26/2003

Skripsi dengan judul : Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nur Istiqomah

NIM. 99414186

Telah dimunaqosyah pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 16 Juli 2003

**dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga**

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad
NIP. 150 234 516

Sekretaris Sidang

Drs. Sedyo Santoso, SS, M.Pd
NIP. 150 249 226

Pembimbing Skripsi I

Drs. Radino, M. Ag
NIP. 150 268 798

Penguji I

Drs. HM. Asrori M, M.Pd
NIP. 150 021 182

Penguji II

Drs. Usman, S.S.M.Ag
NIP. 150 253 886

Yogyakarta, 23 Juli 2003

**IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN**



Drs. H. Rahmat, M. Pd.
NIP. 150 037 930

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَإِمَامِ الْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . آمَّا بَعْدُ .

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga atas karunia-Nyalah skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kebenaran kepada umatnya.

Selesainya penyusunan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari besarnya peranan dan dukungan berbagai pihak, oleh karena itu, sebagai rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
2. Bapak Drs. Moh. Fuad, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Radino, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan sekaligus Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, serta nasehat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Hamruni, M.Si, selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah yang telah membekali ilmu pengetahuan selama studi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

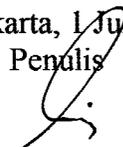
6. Bapak dan ibu karyawan yang telah membantu dalam keadministrasian penulis.
7. Bapak KH. Asyhari Marzuqi beserta Ibu Nyai Hj. Barokah Asyhari sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah yang telah banyak memberikan pengetahuan sekaligus nasehat kepada penulis, serta limpahan doa restu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Keluarga Besar Buya H. Badruddin yang selalu memotivasi, memberi dukungan, baik moral maupun spiritual kepada penulis, sehingga selesailah penyusunan skripsi ini.
9. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Ummah serta Pengurus Madrasah Diniyah Nurul Ummah yang telah membantu memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan PAI-I khususnya Inunk, Yanti, Afa, Uning, Priska, Atun, Yani, Nazil yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta ide-ide guna membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Adik-adik kamar A1 dan teman-teman Pondok Pesantren Nurul Ummah serta semua pihak yang telah membantu memberi semangat dan lain sebagainya dalam penyusunan skripsi.

Akhirnya tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan kecuali ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya, semoga Allah senantiasa membalas jasa ikhlas mereka semua. Amin.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik sangat penulis harapkan, guna lebih menyempurnakan skripsi ini.

Yogyakarta, 1 Juli 2003

Penulis


Nur Istiqomah
9941 4186

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN NOTA DINAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Penegasan Istilah | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah | 4 |
| C. Rumusan Masalah | 8 |
| D. Alasan Pemilihan Judul | 8 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 8 |
| F. Metode Penelitian | 9 |
| G. Telaah Pustaka | 13 |
| H. Kerangka Teoritik | 14 |
| I. Sistematika Pembahasan | 37 |
| BAB II. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA | |
| A. Letak Geografis dan Kondisi Sosial | 39 |
| B. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren Nurul Ummah | 40 |

| | |
|--|------------|
| C. Dasar, Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Ummah | 44 |
| D. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Ummah | 45 |
| E. Program Kerja Pengurus Pondok Pesantren Nurul Ummah | 55 |
| F. Kondisi Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah | 56 |
| G. Sarana dan Fasilitas Pendukung | 59 |
| BAB III. ANALISA PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH | 62 |
| A. Alasan yang Melatarbelakangi Diadakannya Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ummah | 62 |
| B. Langkah-langkah yang Ditempuh Oleh PPNU dalam Me-Realisasikan Pembaharuan Sistem Pendidikan | 66 |
| C. Aspek-aspek dari Sistem Pendidikan yang Berhasil Di-Perbaharui di PPNU | 69 |
| 1. Tujuan Pembelajaran | 70 |
| 2. Pendidik | 72 |
| 3. Peserta Didik | 77 |
| 4. Metode | 82 |
| 5. Materi (Kurikulum) | 84 |
| 6. Evaluasi Hasil Belajar | 95 |
| BAB IV. PENUTUP | 108 |
| A. Kesimpulan | 108 |
| B. Saran-saran | 109 |
| C. Penutup | 110 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| TABEL I. KOMPOSISI SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH MENURUT JENIS KELAMIN DAN TINGKAT PENDIDIKAN | 58 |
| TABEL II. KOMPOSISI ASATIDZ-ASATIDZAH PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH | 73 |
| TABEL III. KEADAAN SANTRI DALAM KELAS MADRASAH PUTRI | 78 |
| TABEL IV. KEADAAN SANTRI DALAM KELAS MADRASAH DINIYAH PUTRA | 78 |
| TABEL V. MATA PELAJARAN KLASIKAL MADRASAH DINIYAH PUTRI | 86 |
| TABEL VI. MATA PELAJARAN KLASIKAL MADRASAH DINIYAH PUTRA | 89 |
| TABEL VII. KAJIAN KITAB NON KLASIKAL PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH | 93 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan mencegah timbulnya salah penafsiran mengenai judul skripsi tersebut, maka penulis memandang perlu untuk membatasi istilah-istilah dan memberikan penjelasan terhadap maksud judul skripsi tersebut.

1. Pembaharuan

Kata "pembaharuan" memiliki padanan kata dengan istilah inovasi. Pembaharuan diartikan sebagai pemasukan/penggunaan hal-hal baru atau penemuan baru yang berbeda dari yang sudah dikenal sebelumnya.¹ Dalam kamus Inggris diartikan sebagai "reformation" " yang berarti perbaikan atau pembaharuan.² Dikatakan juga pembaharuan merupakan kaidah-kaidah untuk mengubah struktur sesuatu menjadi struktur yang lain dengan menambahkan, mengurangi atau mengatur kembali konstituen-konstituennya.³

Adapun pembaharuan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu pemasukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak diterapkan sehingga dapat dikatakan sebagai pengembangan unsur-unsur baru. Batasan pembaharuan tersebut hanya dalam ranah *microcosmik* bukan *macrocosmik*, artinya hanya meneliti lingkungan dalam pesantren yang mencakup seluruh komponen dari sistem pendidikan.

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 333.

²John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris - Indonesia*, cet. 20, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 473.

³Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta : Gramedia, 1993), hal. 218.

2. Sistem

Dalam filsafat ilmu pengetahuan, sistem memiliki pengertian sebagai suatu keadaan atau barang tertentu yang bagian-bagiannya saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan.⁴

Dikatakan dalam kamus bahwa sistem merupakan sekelompok bagian-bagian yang bekerja bersama untuk melakukan suatu maksud.⁵ Dari dua pengertian tersebut, yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengertian yang kedua. Apabila dikaitkan dengan sistem pendidikan maka sistem pendidikan adalah sekelompok bagian-bagian yang bekerja bersama untuk melakukan suatu maksud dari pendidikan itu sendiri.

3. Pendidikan Pesantren

Menurut UUSPN 1989 pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁶

Yang dimaksud pendidikan di sini adalah pendidikan pesantren, yakni segala usaha dan kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis untuk membimbing dan mendidik para santri (anak didik) dengan metode atau sistem-sistem khusus yang diterapkan di pesantren agar mampu mengadakan

⁴Soerjono Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hal. 6.

⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 995.

⁶Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hal. 6.

peningkatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits.

4. Pondok Pesantren Nurul Ummah

Dalam kamus dikatakan bahwa pesantren merupakan suatu asrama tempat murid-murid belajar mengaji.⁷ Yakni merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswa (santri) tinggal bersama dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang dikenal dengan kyai atau ustadz.⁸

Pesantren yang dimaksud adalah pesantren Nurul Ummah yang bertempat di Daerah Istimewa Yogyakarta Kecamatan Kotagede. Sebagai pengasuh pondok pesantren tersebut adalah KH. Azhari Marzuqi yang berasal dari Giriloyo Bantul.

Kemudian dari berbagai pengertian dan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa maksud dari judul "Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta" adalah gambaran sebuah bentuk usaha atau aktivitas pemasukan/penggunaan hal-hal baru dalam sistem pendidikan pesantren yang meliputi pendidik, peserta didik, sarana pendidikan, kurikulum, tujuan serta evaluasi yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

⁷W.J.S. Poerwadarminta, *Op.cit.*, hal. 998.

⁸Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 44.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan diri dan lingkungannya serta melangsungkan norma-norma yang ada untuk hidup lebih layak. Proses pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, pemerintah dan termasuk ulama yang dilaksanakan melalui wadah lembaga pendidikan sekolah maupun luar sekolah.

Sejalan dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat juga semakin kompleks. Masalah sosial merupakan salah satu dari sekian banyak masalah yang harus dipecahkan. Usaha untuk memecahkan masalah-masalah sosial tersebut diwujudkan dalam bentuk perbaikan dan pembaharuan dalam pendidikan yang disebut inovasi pendidikan. Program pendidikan yang ada dituntut untuk selalu menyediakan sumber daya yang tepat dalam rangka menjawab problematika pendidikan, diantaranya dalam pembentukan moral.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam tradisonal yang merupakan cikal bakal dari pendidikan di Indonesia juga dituntut untuk dapat menjawab permasalahan di atas. Namun demikian, tidak semua pesantren mampu merespon dan menerima tuntutan tersebut. Hal itu disebabkan oleh sifat dasar pola dan corak pendidikan pesantren yang tergolong salafi⁹, sehingga mampu

⁹Salafi mempunyai pengertian pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem madrasah dipakai hanya untuk memudahkan sistem sorogan saja. Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit.*, hal. 41.

mempertahankan ciri-ciri kesalafannya. Selama ini banyak dijumpai pesantren-pesantren yang masih mempertahankan tradisi-tradisi kepesantrenannya, mengikuti pola-pola lama yang telah ditetapkan oleh para ulama salaf, dengan formulasi pengajaran kitab-kitab klasik, dengan melulu ilmu-ilmu agama, tanpa menambah ilmu-ilmu umum dalam pengajarannya sebagaimana pendidikan-pendidikan umum (non pesantren). Dengan kata lain sistem pengolahan pendidikan pesantren tersebut tidak menerima/menolak pembaharuan-pembaharuan yang mampu merubah sistem/pola lama menjadi pola baru. Tampaknya tradisi semacam itu, hingga sekarang pun diwarisi dan dilestarikan oleh kalangan tertentu, khususnya pesantren tradisional. Karena mereka para pendiri pesantren khususnya, memandang bahwa sebuah tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, harus dilestarikan sejauh mungkin tanpa menghambat tumbuhnya kreativitas individual.¹⁰

Sebagai misal dari pertahanan tradisi, ialah pesantren Mamba'ul Hikam, Manten, Undanawu, Blitar, Jawa Timur.¹¹ Kemudian di daerah Jawa Tengah, pesantren Lirab di kota Kebumen yang sering disebut dengan pesantren,¹² karena lebih memprioritaskan ilmu-ilmu alat seperti Nahwu dan Sharaf, yang semua itu masih tetap mempertahankan coraknya yang tradisional. Sifat ketradisionalannya terletak pada keteguhan sang pengasuh pesantren itu sendiri.

¹⁰Cuplikan dari ungkapan H. Abdurrahman Wahid, beliau mengatakan juga, "Bagi Ahli sunnah wa al jama'ah pengembangan tradisi harus dilaksanakan dengan jalan menumbuhkan kebanggaan bertradisi", dan sebagainya. Dikutip Drs. Imam Bawani, MA, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hal. 102.

¹¹*Ibid.*, hal. 111.

¹²Hasil wawancara sekilas dengan saudari Zakiyah Hasanah (warga Kebumen).

Sebab pada dasarnya setiap perkembangan yang terjadi di kalangan pesantren sangat tergantung dari bagaimana visi yang dianut oleh kyai masing-masing.

Dengan melihat realita yang ada, seiring dengan perkembangan zaman serta semakin pesatnya arus informasi, terus mengalirnya corak kehidupan modern, terutama dalam memasuki era globalisasi saat ini, beberapa pesantren melakukan perubahan dalam berbagai bidang atau segi, baik dalam segi fisik maupun non-fisik. Dalam bidang fisik misalnya perubahan gedung, fasilitas, sedangkan dalam bidang non fisik perubahan tersebut meliputi sistem pendidikan, diantaranya dalam pola pembelajaran, kurikulum pendidikan, metode pembelajaran yang diterapkan, dan lain sebagainya, sehingga pesantren-pesantren tersebut mampu menampakkan eksistensinya sebagai lembaga Islam yang mumpuni.

Beberapa contoh pesantren yang telah melakukan perubahan misalnya pesantren al-Hikmah Benda Sirampog, Brebes Jawa Tengah, pesantren yang dulunya terkenal sangat tradisional (salaf) dengan kajian-kajian pendidikan klasik, menggunakan metode sorogan dan wetonan/bandongan juga kondisi fisik bangunan yang sangat sederhana, sekarang mengalami perubahan drastis, gedung-gedung megah mulai nampak di tengah-tengah bangunan pesantren. Perubahan juga terjadi pada corak pendidikan yang dikembangkan. Di pesantren tersebut kini berdiri sekolah-sekolah formal mulai TK al-Hikmah hingga Ma'had 'Aly dan kemudian dilanjutkan Perguruan Tinggi (STAISA).¹³ Contoh lain adalah pesantren Tebuireng di Jombang. Pesantren yang telah mengalami

¹³Peneliti adalah alumni Pondok Pesantren al-Hikmah, Benda, Sirampog, Brebes Jawa Tengah.

perubahan-perubahan mendasar dari segi fisik maupun sistem pendidikannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Mulai sistem pendidikan sorogan hingga saat ini pesantren Tebuireng memiliki sepuluh macam lembaga pendidikan. Dari kelas terbawah (madrasah Diniyah) sampai Universitas Hasyim Asy'ari, yang diselenggarakan terpisah dalam waktu yang berlainan.¹⁴

Fenomena di atas muncul tidak hanya di satu atau dua pesantren saja, akan tetapi sebagian pesantren tradisional di Indonesia telah mengalami pembaharuan, meskipun dalam hal-hal tertentu masih mempertahankan ciri-ciri tradisionalnya, termasuk pesantren Nurul Ummah yang beralamat di Jalan Raden Ronggo Prenggan Kotagede Yogyakarta, di mana pondok tersebut dari tahun ke tahun selalu mengalami pembaharuan, baik dalam pola/sistem pendidikannya maupun dalam perkembangan fisik pesantren. Di antara pembaharuan yang terjadi di pondok pesantren Nurul Ummah ialah berubahnya pengajian sore menjadi sistem madrasi yang telah ditetapkan kurikulumnya, berdirinya Madrasah Aliyah Nurul Ummah, terbentuknya club English (NUEC) yang sebelumnya tidak ada sama sekali pengetahuan umum, munculnya lembaga komputer (Nurmacom), dan masih banyak perubahan lain. Secara terus menerus pesantren Nurul Ummah berusaha mengadakan perbaikan-perbaikan dengan cara mempertahankan metode lama yang masih relevan, seperti penggunaan metode sorogan dan wetonan (dalam hal pengajian al-Qur'an dan kitab-kitab kuning) serta memunculkan pengembangan sesuai dengan metode baru yang lebih baik.

¹⁴Zamakhsyari Dhofier, *Profil Pesantren...Op.cit.*, hal. 100.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Alasan apa yang melatarbelakangi diadakannya pembaharuan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta?
2. Bagaimana langkah-langkah yang ditempuh oleh Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam merealisasikan pembaharuan sistem pendidikan?
3. Aspek-aspek apa saja dari sistem pendidikan yang berhasil diperbaharui di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta?

D. Alasan Pemilihan Judul

1. Pondok Pesantren Nurul Ummah merupakan lembaga pendidikan pesantren yang sudah cukup dikenal di masyarakat luas, khususnya masyarakat Yogyakarta. Karena itu layak dijadikan obyek penelitian.
2. Keingintahuan penulis untuk mengetahui lebih lanjut dan riil tentang alasan dan bagaimana langkah-langkah pembaharuan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ummah, sehingga mampu dijadikan sebagai wahana pengembangan masyarakat.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui alasan yang melatarbelakangi diadakannya pembaharuan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ummah.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah yang ditempuh oleh Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam merealisasikan pembaharuan sistem pendidikan.

3. Untuk mengetahui aspek-aspek dari sistem pendidikan yang berhasil diperbaharui di Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.

Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi:

1. Ilmu pengetahuan

Menambah wawasan pengetahuan tentang kondisi pesantren sebagai salah satu pendidikan agama yang membentuk akhlak dan keilmuan agama Islam dengan sistem-sistem pendidikan yang selangkah lebih maju dengan diberlakukannya pembaharuan-pembaharuan dalam sistem pendidikannya.

2. Lembaga pendidikan

Menambah khazanah dunia pendidikan di Institut Agama Islam di Indonesia tentang sejarah perkembangan atau pembaharuan sistem pendidikan agama yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam upaya mensukseskan pendidikan Islam di era reformasi.

3. Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan untuk melengkapi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam dalam program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penentuan subyek, metode pengumpulan data dan metode analisa data.

1. Metode penentuan subyek

Sebelum memperoleh data yang dapat dijadikan sebagai informasi dalam pemecahan masalah secara ilmiah penulis menentukan terlebih dahulu subyek yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini ditentukan informan penelitian secara *purposive* (*purposive sampling*) dengan cara jempot bola (*snow ball*) yaitu dengan menelusuri terus data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian¹⁵

Dalam hal ini penulis membedakan informan penelitian menjadi:

a. Informan kunci:

- 1) Pengasuh Pesantren Nurul Ummah
- 2) Pengurus Pesantren Nurul Ummah

b. Informan pendukung :

- 1) Ustadz/Ustadzah Pesantren Nurul Ummah
- 2) Sebagian santri yang tinggal di Pesantren Nurul Ummah

Dalam menentukan subyek, hanya digunakan subyek sampel, yakni dengan studi sampel (*sampling studying*) di mana penelitian tersebut tidak meneliti seluruh subyek yang ada dalam populasi, melainkan hanya sebagian saja daripadanya,¹⁶ karena mengingat keterbatasan kemampuan penulis, disamping juga tidak membutuhkan waktu yang relatif lama.

¹⁵Dengan cara ini pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian dan atas dasar prinsip kejenuhan informasi. Bila dengan sampel yang diambil ada informasi yang masih diperlukan, maka dikejar lagi sampel yang sekiranya memuat informasi yang diperoleh, lihat Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, hal. 146-147.

¹⁶Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 140.

2. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diselidiki, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.¹⁷

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dan dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian, seperti daftar sarana dan prasarana daftar santri, kurikulum, metode, dokumen, buku-buku serta catatan-catatan lain yang berkenaan dengan pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Ummah.

b. Metode observasi

Dengan metode observasi ini orang melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.¹⁸

Metode observasi ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai pesantren dari segi fisiknya serta segala fasilitas yang dimiliki.

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipan, karena peneliti turut ambil bagian dalam bagian yang diteliti.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 146.

¹⁸Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE UII, 1989), hal. 58.

c. Metode interviu (interview)

Interview adalah pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan pendidikan.¹⁹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan interviu bebas terpimpin²⁰, sehingga terhindar dari hal-hal yang bersifat kaku.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data berupa keterangan-keterangan yang dibutuhkan sebagai data lengkap. Seperti data-data sejarah dan perkembangan pesantren, gagasan-gagasan pengembangan, implementasi dari gagasan pembaharuan pesantren. Data ini juga untuk melengkapi argumentasi penulis, yang didapat dari kepala lembaga, pengajar, para santri dan keperluan lain yang diperlukan dalam penelitian.

3. Metode analisa data

Metode analisa data bertujuan untuk menganalisa data yang ada dengan cara mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa (ide) kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam menganalisa data, digunakan metode analisa non statistik, yakni dengan menggunakan pendekatan induktif.

¹⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 2, (Yogyakarta: Andi Offset, t.t.), hal. 193.

²⁰Interviu bebas terpimpin berarti penginterview membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan (*framework of question*) untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama (*timing*) interviu sama sekali diserahkan kepada kebijaksanaan interviewer.

Induktif adalah cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, konkrit, lalu ditarik generalisasi yang memiliki sifat umum atau diambil kesimpulan umum.²¹

Dalam hal ini penulis mengumpulkan berbagai data baik dari dokumen penelitian yang berupa sejarah Pondok Pesantren Nurul Ummah, kurikulum maupun data observasi dan data interviu, kemudian dikelompokkan sesuai dengan bidang masing-masing dan akhirnya ditarik kesimpulan.

G. Tela'ah Pustaka

Dalam tela'ah pustaka ini, penulis ingin menegaskan bahwa mengenai judul dalam skripsi ini yakni "Pembaharuan Sistem Pembaharuan Pesantren [Studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta]" belum ditemukan pembahasan yang sama didalam skripsi atau karya tulis lain. Kalaupun ada hanya disinggung tentang hasil ataupun model-model pembaharuan pendidikan islam atau konsep dasar dari pembaharuan itu sendiri.

Sebagaimana skripsi saudara Sukarwan dengan judul "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam {Studi atas pemikiran pendidikan Nur Cholis Madjid}". Adapun didalamnya dibahas konsep dasar yang dicanangkan oleh Nur Cholis Madjid tentang pembaharuan islam.

Kemudian skripsi saudara Tato Herdanto menulis tentang "Pembaharuan Sistem Pembaharuan Islam di Pondok Modern Dar-Al Salam Gontor". Skripsi secara umum masih dalam cakupan pembaharuan sistem pembaharuan islam yang diterapkan di pondok tersebut.

Ada juga yang membahas beberapa kebijakan pembaharuan yang dilakukan oleh Prof.Dr.Azyumardi Azra, yang meliputi revormulasi tujuan IAIN, restrukturisasi kurikulum, liberalitas, dan sebagainya yang terrangkum dalam skripsi

²¹ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1998), hal. 264.

berjudul “Pembaharuan Sistem Pendidikan IAIN menurut Azyumardi Azra dalam buku Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru”.

Dari berbagai referen karya tulis diatas belum sama sekali dibahas secara terperinci tentang “Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren” sehingga penulis berinisiatif untuk melanjutkan penelitian yang telah ada, tentunya dengan pembahasan yang lebih spesifik yakni tentang Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren yang berada di Pondok Pesantren Nurul Ummah yang didalamnya membahas latar belakang diadakannya pembaharuan, proses dan langkah yang ditempuh serta hasil yang di peroleh dari pembaharuan itu sendiri.

H. Kerangka Teoritik

1. Konsep Pembaharuan

Prof. Mukti Ali mengartikan pembaharuan dengan suatu usaha untuk mengganti yang jelek dengan yang baik dan mengusahakan yang sudah baik menjadi lebih baik.²² Sedangkan Prof. Dr. Harun Nasution menjelaskan maksud pembaharuan dengan modernisasi yang diterjemahkan dalam bahasa-bahasa yang dipakai Islam seperti التجدير dalam bahasa Arab dan pembaharuan dalam bahasa Indonesia.²³ Istilah pembaharuan berhubungan dengan peningkatan secara umum dapat meliputi beberapa aspek inovasi secara kontinyu.

Dalam garis besarnya pembaharuan merupakan upaya memperkenalkan berbagai hal yang baru dengan maksud memperbaiki apa-apa yang

²²Mukti Ali, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), hal. 17.

²³Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam. Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal 12.

secara kualitatif berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan di pesantren.²⁵

Selanjutnya dijelaskan bahwa upaya pembaharuan itu tidak mesti selalu berarti menciptakan hal-hal yang baru akan tetapi akan mengundang sesuatu itu dari segi lain dari pada yang terjadi. Dikemukakan oleh Prof. Dr. Mukti Ali bahwa perlu adanya pembaharuan sistem pendidikan khususnya di pesantren agar pesantren biasa tetap eksis dan bertahan, tetap relevan di tengah deru modernisasi, serta mampu merespon terhadap kebutuhan tentang zaman.

2. Konsep pondok pesantren di Indonesia

Pesantren merupakan lembaga yang bisa dikatakan sebagai wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional, tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigenous*)²⁶ sebab telah ada sejak masa kekuasaan Hindu dan Budha. Pengertian pesantren menurut Abdurrahman Wahid adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan disekitarnya dimana dalam kompleks tersebut berdiri beberapa bangunan rumah kediaman pengasuh, sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan, dan asrama tempat tinggal para sisiwa pesantren (santri)²⁷. Pengertian

²⁵*Ibid*, hal 6.

²⁶Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: PT Paramadina, 1997), hal 3.

²⁷Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esei-esei Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal 21.

tersebut senada dengan yang dikemukakan Muhaimin dan Abdul Mujib yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang Kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya produk sebagai tempat tinggal para santri, sehingga masuk dalam unsur-unsur pesantren yaitu adanya Kyai, Santri, Masjid, dan Pondok.²⁸

Di Indonesia khususnya, dikenal beberapa model pesantren, diantaranya, Pesantren Tradisional (Salaf), Pesantren Modern (Kholaf), dan perpaduan antara pesantren Tradisional dan Modern. Pesantren tradisional umumnya menerapkan kehidupan dan tradisi-tradisi lama yang sarat dengan pandangan dunia dan praktik Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syari'ah dan tasawuf²⁹ juga sistem pengajaran dengan kitab-kitab kuno, hingga permasalahan keseharian santri, seperti makan, tidurnya, dan lain sebagainya.

Sedangkan model pesantren modern umumnya menggunakan metode-metode dan sistem-sistem pendidikan modern, bahkan memakai komputer, internet, dan lain-lain yang menitikberatkan pada masalah efisiensi dan efektifitas pendidikan.³⁰ Juga sarana dan prasana yang cukup modern pula, tidak lagi di surau, pondok/bilik-bilik, akan tetapi gedung-

²⁸Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal 229.

²⁹Nurcholis Madjid, *Loc. cit*, hal xxiv.

³⁰Abdul Munir Mul Khan, dkk., *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t.), hal. 220.

gedung mewah sehingga para santri merasa nyaman dengan fasilitas tersebut.

Pondok pesantren yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki beberapa aspek kehidupan, di antaranya pemberian pengajaran dengan struktur, metode, dan literatur tradisional serta pemeliharaan tata nilai tertentu, atau bisa dikatakan sebagai "sub kultur pesantren".³¹ Tata nilai ini ditekankan pada fungsi mengutamakan beribadah sebagai pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.

Berkaitan dengan peran tradisionalnya, pesantren teridentifikasi atas tiga peran dalam masyarakat Indonesia:

- a. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
- b. Sebagai penjaga atau pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
- c. Sebagai pusat reproduksi ulama.³²

Menurut Abdurrahman Wahid, pendidikan tradisional yakni pondok pesantren memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri, disamping adanya kekurangan/kelemahan-kelemahan sebagaimana lazimnya institusi kehidupan. Di antara kelebihan tersebut adalah:

- a. Kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua warga pesantren sendiri, dilandasi oleh tata nilai.
- b. Kemampuan memelihara sub budayanya yang unik.

³¹Abdurrahman Wahid, *Op.cit.*, hal. 15.

³²Martin Van Brunessen, "Pesantren dan Kitab Kuning; Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren", *Jurnal 'Ulumul Qur'an*, Vol. III No. IV, 1994, hal. 73.

Sedangkan kelemahan-kelemahannya antara lain:

- a. Tidak adanya perencanaan terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan itu sendiri.
- b. Tidak adanya keharusan untuk membuat kurikulum.
- c. Hampir tidak ada perbedaan jelas antara hal yang benar-benar diperlukan dengan yang tidak diperlukan bagi suatu tingkat pendidikan, sehingga tidak ada sebuah filsafat pendidikan yang lengkap dan jelas.

Melihat kelemahan-kelemahan yang ada, pesantren terus mengupayakan diri untuk menyempurnakan sistem pendidikannya dengan jalan perubahan atau menginovasi/memperbaharui unsur-unsur yang ada dalam pesantren.

Dikatakan oleh Abdurrahman Wahid dalam tulisan Greg Barton, bahwa kemampuan sebuah pesantren untuk mempertahankan kekuatan melakukan perubahan (mentransformasi) masyarakat bergantung pada fleksibilitas serta kecakapannya dalam melakukan perubahan.³³

Keberhasilan pesantren selama ini dalam mempertahankan diri dari serangan kultural yang silih berganti sebagian besar dapat dicari sumbernya pada karisma yang cukup fleksibel untuk mengadakan inovasi pada waktunya.

Abdurrahman (Gus Dur) sangat menyadari adanya kegagalan dan kelemahan pesantren, termasuk kegagalan Islam tradisional pada umumnya, sehingga beliau menyimpulkan bahwa proses perubahan yang dibutuhkan pesantren agar dapat hidup di tengah masyarakat modern ialah bergantung pada bagaimana pesantren itu bekerja sehingga muncul adanya Perhimpunan dan Pengembangan Pesantren dalam Masyarakat (P3M). Di dalamnya

³³Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Antara, 1999), hal. 342.

dikemukakan implikasi-implikasi perubahan yang dialami masyarakat Indonesia terhadap pesantren. Dan dipastikan jika pada satu sisi pesantren dengan kreatif mampu terintegrasi ke dalam pendidikan nasional dan di sisi lain mampu berupaya sebagai agen perubahan dalam masyarakat, niscaya masa depan pesantren akan cerah.³⁴

Pernyataan Abdurrahman Wahid bahwa fenomena pesantren di masyarakat Jawa dapat dilihat sebagai perpanjangan tangan dari pusat-pusat pendidikan pra Islam. Oleh karenanya kehadiran pesantren dalam proses Islam akan memberi arti bahwa pesantren memainkan peran penting dalam mendorong masyarakat untuk beralih agama ke Islam.

3. Konsep Sistem Pendidikan Pesantren

Suatu sistem merupakan seperangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian di mana satu dengan lainnya saling berhubungan dan saling menguat.³⁵ Sependapat dengan definisi yang diungkapkan oleh Kaufman yakni sistem sebagai jumlah total dari bagian-bagian yang bekerja sendiri-sendiri dan dikerjakan secara bersama untuk mencapai hasil yang diharapkan secara spesifik berdasarkan kebutuhan.³⁶ Dengan demikian sistem merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

³⁴*Ibid*, hal. 346.

³⁵Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta : Cemara Indah, 1978), hal. 73.

³⁶Komaruddin Hidayat, *Pranata Islam di Indonesia, Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 283.

Pondok pesantren sejak kemerdekaan hingga dewasa ini mengalami transformasi kelembagaan secara signifikan. Selain adanya unsur-unsur tetap di pondok pesantren seperti pendidik, peserta didik, kurikulum dan sebagainya, pada umumnya juga terdapat unsur-unsur baru, seperti terdapat sekolah formal, lembaga ekonomi produktif, lembaga pengembangan masyarakat, lembaga klinik kesehatan dan sebagainya.³⁷ Selain itu sebagai pesantren juga tidak lagi dikelola secara tradisional, dalam arti segala urusan yang berkaitan dengan pesantren ditangani oleh satu orang kyai, melainkan sudah mengembangkan manajemen organisasi yang relatif modern, dimana di dalamnya telah terjadi distribusi wewenang dan kebijakan. Transformasi kelembagaan pesantren ini mengindikasikan terjadinya keberlangsungan dan perubahan di dalam sistem pendidikan pesantren.

Dalam konteks ini, pesantren disamping mampu menjaga eksistensinya juga bisa mengimbangi dan menjawab tuntutan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa tradisi pesantren memiliki kelenturan budaya yang memungkinkan untuk bisa tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Adapun maksud dari sistem pendidikan pesantren adalah sarana yang berupa seperangkat yang sengaja diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di pesantren.

Seperangkat atau elemen yang terdapat di pesantren yang dijadikan sebagai sistem terdiri dari pemimpin (kyai) dan guru (ustadz) sebagai pendidik, pelajar (santri) sebagai peserta didik, metode, kurikulum kitab

³⁷Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 96.

kuning sebagai materi kajian pengajaran di pesantren, tujuan pembelajaran sebagai target yang hendak dicapai serta evaluasi pembelajaran.³⁸

Elemen-elemen tersebut dapat dikatakan sebagai unsur-unsur motivator keberadaan dari sebuah lembaga pendidikan pesantren, sehingga bagian satu dengan yang lain harus saling berhubungan, guna tercapainya tujuan pendidikan pesantren, yakni membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung*³⁹ yang bersifat menyeluruh, disamping itu juga diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.

Adapun bagian-bagian seperangkat tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam proses belajar harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam sebagai tempat umat Islam belajar dan upaya mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sejak pendiriannya, selalu memiliki keinginan untuk mengembangkan aktivitasnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya meningkatkan etika, moral, dan kesejahteraan masyarakat.

³⁸M. Yaqub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1985), hal. 19.

³⁹*Weltanschauung* Islam membicarakan tiga masalah pokok, yaitu Tuhan, manusia dan alam, termasuk bentuk-bentuk hubungan antara masing-masing ketiga unsur itu, baca Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 15.

Secara umum, dasar yuridis formal bagi landasan berkembangnya pondok pesantren adalah Pancasila dan UUD 1945 pasal 31 yang berbunyi, "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran", yang kemudian dijabarkan dalam Undang-undang Pendidikan No. 12 tahun 1945, no 4 tahun 1950, serta dalam Undang-undang No. 12 tahun 1989 yang mencakup hak dan kebebasan menyelenggarakan atau memajukan pendidikan.⁴⁰ Selain kedua dasar tersebut adalah Ketetapan MPRS tahun 1966 No. XXVII/MPRS/1966 bab I pasal 2 dan Tap MPR No. IV tahun 1973 dan tahun 1978.

Adapun tujuan pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam Tap MPR No. IV tahun 1970 adalah meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, cinta tanah air, berbudi luhur, berjiwa pembangunan terhadap diri sendiri dan bertanggung jawab atas pembangunan masyarakat.

Dengan pijakan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan (Islam) juga harus memiliki satu rumusan tujuan yang jelas. Diharapkan dengan adanya tujuan tersebut, masyarakat Islam Indonesia akan lebih terarah dalam menjalani roda kehidupan. Disamping itu juga dapat mewujudkan cita-cita yang diinginkan oleh para tokoh Islam dan para ulama-ulama Indonesia yakni menghasilkan generasi-generasi penerus ulama serta menelorkan sosok muslim yang baik.⁴¹

⁴⁰H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 246.

⁴¹Komarudin Hidayat, *Op.cit.*, hal. 286.

H.M. Arifin memaparkan tujuan Pendidikan Pesantren dengan membagi ke dalam 2 kelompok, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.⁴²

Adapun tujuan umum pendidikan pesantren adalah: "Membentuk muballigh-muballigh Indonesia berjiwa Islam yang Pancasila dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mampu mengamalkan ajaran agama Islam baik rohaniyah maupun jasmaniah bagi kepentingan kebahagiaan hidup sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia."

Sedangkan tujuan khusus pendidikan pesantren antara lain:

- 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya.
- 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- 4) Mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- 5) Memberikan pendidikan ketrampilan, civic dan kesehatan, olah raga kepada anak didik.

Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan tercapainya tujuan umum.

⁴²*Ibid*, hal. 249 - 250.

b. Pendidik (Kyai dan Asatidz)

Perkembangan sebuah pesantren pada umumnya bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi kyai. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren,⁴³ sebagaimana yang diungkapkan Zamakhsyari Dhofier tentang figur kyai, sehingga wajar jika dalam suatu pesantren muncul problem atau persoalan-persoalan yang terjadi pada diri santri ataupun kondisi pesantren, akan langsung dikembalikan kepada kyai untuk kemudian dipecahkan solusinya.

Masih menurut penuturan Zamakhsyari, bahwa kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk 3 jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- 1) Gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat.
- 2) Gelar kehormatan bagi orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memimpin pesantren dan mengajar kitab klasik atau modern kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim.⁴⁴

Adapun kriteria yang dijadikan tolok ukur bagi seorang kyai (pimpinan pesantren), sebagaimana dikatakan oleh Nurcholis Madjid mencakup beberapa hal, diantaranya kharismatik, personal, serta kecakapan teknis.⁴⁵ Dengan demikian kyai mampu menguasai atas diri

⁴³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Terhadap Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1994), hal. 53.

⁴⁴*Ibid.*, hal. 53.

⁴⁵Nurcholis Madjid, *Op.cit.*, hal. 95.

santri, sehingga santri senantiasa terikat dengan apa yang telah didoktrinkan oleh kyai.

Dalam melaksanakan tugasnya, biasanya kyai dibantu oleh beberapa santri yang terpercaya yang ditunjuk oleh kyai sendiri. Mereka kebanyakan santri-santri senior yang dianggap telah mampu menggantikan tugas kyai, seperti mengajar, membimbing, dan sebagainya. Pembantu atau pendamping kyai biasanya disebut sebagai ustadz atau mudarris. Hasan Langgulung menuturkan bahwa dalam sejarah Islam, guru dan ulama selalu bergandengan atau ulama itu sendiri adalah guru.⁴⁶ Dan yang harus diperhatikan bagi seorang guru/ustadz, adalah keharusan memiliki kredibilitas, kemampuan yang tinggi serta budi pekerti yang luhur. Sebagaimana dijelaskan Muhammad Munir dalam kitabnya *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, bahwa Mudarris atau guru harus memiliki akhlak yang bersikap lembut terhadap murid, menyayangi dan memperlakukan sama di antara para muridnya.⁴⁷ Ahmad Tafsir menambahkan kriteria akhlak yang baik bagi pendidik meliputi zuhud (tidak mengutamakan materi) juga bersih tubuhnya, penampilan lahiriyah menyenangkan.⁴⁸

⁴⁶Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hal. 228.

⁴⁷Muhammad Munir, *At-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha Wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyah*, (Alim al-Kutub, 1977), hal. 97–98.

⁴⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), hal. 80.

c. Peserta didik (Santri)

Santri merupakan pelajar-pelajar yang menuntut ilmu di pesantren. Dalam pengertiannya, ada 2 pendapat yang mengartikan istilah santri. Pendapat pertama, kata santri berasal dari “sastri” (Sansekerta) berarti melek huruf (kelas literaty), sedangkan yang kedua berasal dari kata “cantrik” (bahasa Jawa), berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru pergi menetap dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.⁴⁹

Santri dibedakan menjadi dua kelompok yaitu santri menetap dan santri yang tidak menetap di pondok, akan tetapi datang pada saat belajar atau mengaji saja. Hal ini senada dengan ungkapan Zamakhsyari bahwa santri ada kalanya santri mukim (menetap) dan ada kalanya santri kalong, yakni santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren dan untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri.⁵⁰

Tujuan santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena mereka ingin mempelajari kitab-kitab secara mendalam, juga ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren serta ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumahnya.

⁴⁹Nurcholis Madjid, *Op.cit.*, hal. 21 – 22.

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit.* hal. 51.

d. Metode

Pada umumnya, pengajaran yang digunakan dalam pondok pesantren dengan pemberian sistem halaqah (lingkaran) dalam bentuk pengajian weton dan sorogan atau dapat berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat. Hal tersebut merupakan perwatakan mandiri dari sebuah pesantren yang bermula dari pengajaran “sorogan” di mana seorang kyai mengajar santri dengan jumlah sedikit secara bergilir santri per santri, kemudian berkembang menjadi sistem yang kompleks, yakni munculnya pengajian “weton” di mana sang kyai membacakan dan menerangkan teks-keks keagamaan dengan dikerumuni oleh santri-santri yang mendengarkan dan mencatat uraian itu.⁵¹

Hal itu juga dipaparkan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa sebagai lembaga tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal yakni dengan metode pengajaran wetonan dan sorogan.⁵²

Dari gugusan pengajaran sorogan dan weton ini kemudian muncullah sistem pendidikan yang lengkap, di mana secara kolektif pesantren menawarkan pengajaran dalam unit-unit yang terpisah satu dari yang lain dan berdiri sendiri. Seorang santri dapat memilih unit-unit mana saja yang diikutinya, biasanya setelah konsultasi dengan kyai

⁵¹Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal. 223.

⁵²Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 300.

dan gurunya, sehingga tersusunlah kurikulum individual yang sangat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri sendiri.

e. Kurikulum

Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap. Pola itu dapat diringkas ke dalam pokok-pokok sebagai berikut:

- 1) Kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari.
- 2) Struktur dasar kurikulum itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kyai.
- 3) Secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur/fleksibel.⁵³

Muhaimin dan Abdul Mujib menyebutkan tentang ciri-ciri khusus dalam pondok pesantren adalah bahwa isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, seperti ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, sistem yurisprudensi, dan sebagainya.⁵⁴

Adapun literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah “kitab kuning” dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kitab dengan berbahasa Arab.
- 2) Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma.
- 3) Berisi keilmuan yang cukup berbobot.

⁵³Abdurrahman Wahid, *Op.cit.*, hal. 111.

⁵⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.cit.*, hal. 301.

- 4) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
- 5) Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren.
- 6) Banyak di antara kertasnya berwarna kuning.

Karakteristik kitab kuning yang ditulis dengan sistematika klasik berbahasa Arab tanpa syakal menuntut keahlian khusus dalam disiplin ilmu tertentu sebelum mengkaji agar tidak mengalami kesulitan. Kitab kuning yang merupakan salah satu kajian untuk mempelajari agama Islam, menjadi materi di pondok pesantren dan menjadi koleksi kepustakaan para kyai dan santri.

Dalam dunia ilmu pengetahuan, kitab kuning mengenal empat metode yang dengan segala macam dan bentuknya diproses melalui metode-metode tersebut dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Deduktif (استنباطی) digunakan untuk menjabarkan dalil-dalil keagamaan (al-Qur'an dan al-Hadits).
- 2) Induktif (استقرائی) mengambil kesimpulan umum dari soal-soal khusus, digunakan untuk menetapkan suatu hukum.
- 3) Genetika (تکوینی) cara berfikir mencari kejelasan suatu masalah dengan melihat sebab-sebab terjadinya/sejarah kemunculan masalah.
- 4) Dialektif (جدلی) cara berfikir yang uraian jelasnya diangkat dari pertanyaan atau dari pertanyaan seseorang yang dipertanyakan.⁵⁵

⁵⁵Mukhtar Afandi, *Tradisi Kitab Kuning; Sebuah Observasi Umum* dalam Marzuki Wahid, (et.all), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hal. 221.

Adapun penyajian materi kitab kuning antara satu tempat dengan yang lain berbeda. Namun jika dilihat dari kandungan makna terbagi menjadi 2 bagian, antara lain:

- 1) Kitab kuning yang berbentuk penawaran (naratif), seperti sejarah, hadits, tafsir dan lain sebagainya.
- 2) Menyajikan materi berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti nahwu, shorof, ushul fiqh, mustholah al-hadits, dan sebagainya.

Sehingga keseluruhan kitab-kitab kuning (klasik) sebagai materi/kurikulum di pesantren dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok. Sebagaimana diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier, yaitu kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah, dan kitab-kitab tinggi/besar.⁵⁶ Di mana kesemuanya diajarkan dengan metode yang pada umumnya sama yakni sorogan atau bandongan, sehingga mampu menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural, dan praktek-praktek keagamaan di kalangan santri.

Namun mengingat kondisi zaman yang semakin berkembang sudah semestinya muncul di benak kyai akan perubahan atau pengembangan-pengembangan kurikulum, sehingga mampu menyetarakan diri dengan kondisi sekarang (luar pesantren) meskipun masih tetap mengambil bentuk pelestarian watak utama pendidikannya sebagai tempat menggembleng ahli-ahli agama yang nantinya akan

⁵⁶Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit.*, hal. 50.

menunaikan tugas melakukan transformasi total atas kehidupan masyarakat di tempat masing-masing.

Muslih Usa mengomentari tentang upaya inovasi pendidikan, bahwa dalam membangun langkah perbaikan kurikulum (inovatif) sebaiknya tidak hanya dilakukan dalam bentuk sekedar tambal sulam, tetapi harus secara mendasar dan menyeluruh mencakup seluruh aspek yang dinilai seperti fungsi dan tujuan, metode, materi, kelembagaan, pengelolaan dan sebagainya.⁵⁷

Pentingnya pengembangan kurikulum dengan membuat model-model kurikulum dimaksudkan untuk menyediakan tingkatan ilmiah minimal bagi pengetahuan agama di pondok pesantren. Abdurrahman Wahid mengemukakan beberapa ketentuan yang dijadikan sebagai batasan dalam penyusunan model-model kurikulum :

- 1) Ketentuan untuk menghindari pengulangan (عدم التكرار) selagi tidak untuk pendalaman (تعمق) dan penjenjangan (تدرج).
- 2) Pemberian tekanan pada latihan-latihan (تمرينات).
- 3) Kurikulum tidak terlalu ditekankan pada buku-buku wajib tentang keutamaan akhlak (فضائل الأعمال), karena tujuan mencapai standar minimal.

⁵⁷Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hal. 217.

f. Evaluasi Hasil Belajar

Secara etimologis evaluasi memiliki arti penilaian terhadap sesuatu. Jadi mengevaluasi berarti memberi nilai, menetapkan apakah sesuatu bernilai atau tidak bernilai.⁵⁸

Sedangkan evaluasi pendidikan secara umum berarti penilaian terhadap pertumbuhan dan kemajuan murid-murid kearah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.⁵⁹

Adapun evaluasi yang dimaksud di sini adalah evaluasi pendidikan di pesantren yaitu penilaian terhadap kemampuan murid (santri) dalam menguasai bahan pengajaran yang telah diberikan di pesantren. Untuk menyatakan tingkat penguasaan tersebut, diberikan suatu nilai yang biasanya dalam bentuk angka.

Secara umum evaluasi dapat membantu memperhitungkan potensi murid dalam belajar, dapat memberikan informasi paling akurat mengenai kemampuan akademik siswi. Evaluasi dapat juga menunjukkan bagaimana murid tumbuh, karena itu evaluasi dapat meningkatkan efektifitas pengajaran. Pada umumnya para ahli sependapat bahwa penilaian di lembaga pendidikan (termasuk pesantren) berguna:

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah dapat direalisasikan.

⁵⁸Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 77.

⁵⁹M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Karya, 1988), hal. 3.

- 2) Untuk memperoleh masukan bagi guru untuk merevisi *lesson plan* yang telah digunakan.
- 3) Untuk memperoleh masukan dalam mempertimbangkan peningkatan program pendidikan secara umum.⁶⁰

Ada dua prinsip penilaian yang harus diterapkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), yaitu:

- 1) Prinsip evaluasi terus menerus dalam arti tidak hanya dilakukan pada akhir semester, tetapi juga pada setiap mengakhiri Kegiatan Belajar Mengajar (post test), atau pertengahan bulan (mid semester).
- 2) Prinsip evaluasi menyeluruh maksudnya evaluasi tersebut harus ditujukan pada seluruh aspek pembinaan pendidikan, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.⁶¹

Dalam tradisi pesantren, pengetahuan santri dapat diukur oleh jumlah buku-buku yang telah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia telah berguru, dengan demikian homogenitas pandangan hidup keagamaan terbina dengan baik, selain itu juga sifat kekhusyuan seorang kini dapat tersalur.⁶²

Corak kehidupan pesantren tradisional dapat dilihat dari struktur pengajaran yang diberikan. Akan tetapi, keseluruhan struktur pengajaran tidak ditentukan oleh panjang atau singkatnya masa seorang santri mengaji pada kyainya, karena tidak ada keharusan menempuh ujian. Ukuran yang dijadikan patokan hanyalah ketundukan kepada sang kyai dan

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Op.cit.*, hal. 40.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 41.

⁶² Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit.*, hal. 22.

kemampuannya untuk memperoleh "ngelmu" dari sang kyai. Karena semua mata pelajaran bersifat aplikatif, tentu saja segi kemampuan para santri untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya menjadi perhatian pokok sang kyai, karena hampir tidak ada bidang yang tidak tersentuh oleh aplikasi, maka pemberian pengajaran oleh sang kyai kepada santrinya sama artinya dengan sebuah proses pembentukan tata nilai yang lengkap dengan cara penilaian dan orientasinya sendiri.⁶³

4. Bentuk/Pola Dasar Pembaharuan Pendidikan Pesantren

Pesantren saat ini yang merupakan lembaga Islam Indonesia pribumi sebagai tempat umat Islam belajar untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya dipandang belum secara maksimal mencapai tujuannya, mengusahakan relevansinya pondok dengan kebutuhan pembangunan dan lain-lain. Oleh sebab itu Departemen Agama lebih mendorong dan menunjang adanya usaha-usaha pembaharuan pondok pesantren sehingga diharapkan pesantren dapat lebih melihat pengalaman-pengalaman pendidikan Islam di luar, baik soal kurikuler maupun kelembagaannya.

Hal ini senada dengan ungkapan Azyumardi Azra, yakni untuk menjadikan sebuah pesantren menjadi pondok "modern" adalah adanya kesadaran

⁶³Abdurrahman Wahid, *Op.cit.*, hal. 5.

melakukan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam⁶⁴ Dengan demikian pesantren mampu melahirkan insan-insan modern yang kritis dan fungsional bagi proses pembangunan nasional.

Dikemukakan oleh Mukti Ali bahwa proses modernisasi merupakan sebuah usaha untuk menjadikan hal yang buruk menjadi baik dan yang baik menjadi lebih baik, sehingga beliau menekankan adanya pembaharuan sistem pendidikan di pesantren.⁶⁵

Hal ini berarti bahwa pesantren harus memperhatikan sistem pendidikannya dengan mengurangi unsur-unsur yang tidak sesuai dengan kebutuhan pembangunan Indonesia. Selain itu juga mengatakan bahwa kualitas suatu sistem pendidikan dapat diukur dari peranan pendidikan dalam peningkatan pembangunan Indonesia.

Adapun dalam pembaharuan pendidikan di pesantren terdapat beberapa pola dasar yang cukup bervariasi, diantaranya:

- a. Pola pendidikan ketrampilan yang ditawarkan dan dikelola oleh Departemen Agama. Pola ini dimaksudkan sebagai program pelengkap untuk mengembangkan penghargaan pada nilai penting intelektualisme keagamaan, dan kemudian berkembang menjadi program yang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah agama di pesantren sebagai bagian inti.

⁶⁴Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 92.

⁶⁵Suyoto, *Pesantren dalam Pendidikan Nasional, dalam Pesantren dan Pembaharuan*, (Yogyakarta: LP3ES, 1998), hal. 73.

- b. Pola pengembangan yang dirintis dan diprakarsai oleh LP3ES dalam kerja sama dengan berbagai lembaga. Pola tersebut memiliki ide dasar mendidik sebagian santri untuk menjadi tenaga pengembangan masyarakat yang mampu mengetahui kebutuhan pokok masyarakat, di mana suasana dan jiwa pengabdian merupakan tema utama.

Dari kegiatan yang dikembangkan pesantren dalam bidang kemasyarakatan selalu didasarkan kepentingan dan dorongan dalam dua kemungkinan, pertama kerangka dakwah Islam dengan pengertian bagaimana menyebarkan Islam kepada masyarakat, dan yang kedua dalam rangka memperkokoh pengaruh pesantren di tengah masyarakat baik dalam aspek sosial maupun politik.⁶⁶

- c. Pola pengembangan sporadis (sendiri-sendiri) yang ditempuh oleh beberapa pesantren utama menurut persepsi dan aspirasi masing-masing.⁶⁷

Didirikannya sekolah-sekolah non agama selain sekolah agama di pesantren serta penyempurnaan kurikulum campuran agama dan umum. Hal demikian jelas telah membantu merubah arah kehidupan pesantren, terlebih didukung baik moral atau material oleh Departemen Agama.

⁶⁶Manfred Oepen dan Wolfgang, *Dinamika Pesantren Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: P3M, 1988), hal. 150.

⁶⁷Abdurrahman Wahid, *Op.cit.*, hal. 128.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian formalitas dan bagian inti skripsi.

Adapun bagian formalitas meliputi halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

Untuk bagian inti skripsi mencakup empat bab, yaitu Bab I Pendahuluan, di dalamnya menguraikan tentang latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kerangka teoritik, serta sistematika pembahasan.

Pada Bab II menjelaskan tentang Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, di mana dalam bab kedua tersebut dibahas tentang letak geografis dan kondisi sosial, sejarah singkat berdiri dan berkembangnya Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede, dasar dan tujuan berdirinya Pondok Pesantren Nurul Ummah, Keorganisasian Pondok Pesantren Nurul Ummah, serta kondisi umum santri Pondok Pesantren Nurul Ummah.

Kemudian Bab III yang merupakan inti dari penelitian skripsi serta hasil dan analisa pelaksanaannya, mencakup latar belakang diadakannya pembaharuan sistem pendidikan pesantren, langkah-langkah yang ditempuh, aspek-aspek dari sistem pendidikan yang telah berhasil diperbaharui di Pondok Pesantren Nurul Ummah, serta model atau pola pengembangan PPNU.

Dan Bab IV yang merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi. Bab ini mencakup kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Adapun pada bagian terakhir di luar Bab IV disertakan daftar pustaka, daftar riwayat hidup, daftar ralat serta lampiran-lampiran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan dalam pembahasan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Alasan yang melatar belakangi diadakannya pembaharuan di PPNU karena adanya beberapa faktor , antara lain:
 - Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.
 - Tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif.
 - Keyakinan dan semangat yang kuat dari diri pengasuh untuk menjadikan PPNU sebagai pesantren yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan selalu mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial.
2. Adapun upaya atau langkah yang ditempuh dalam merealisasikan pembaharuan sistem pendidikan di PPNU yaitu dengan merumuskan kembali kurikulum – kurikulum yang dirasa sudah tidak relevan, kemudian dengan mengembangkan mengefektifkan sistem dan metode pengajaran disamping juga menumbuhkembangkan berbagai bentuk keterampilan dan kegiatan ekstra.
3. Aspek – aspek dari sistem pendidikan yang telah berhasil diperbaharui di PPNU meliputi : tujuan pembelajaran, pendidik, anak didik, metode, kurikulum dan evaluasi hasil belajar, yang keseluruhannya jika dibandingkan pada periode sebelumnya jauh lebih baik. Adapun pembaharuan yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Ummah lebih bersifat mengembangkan berbagai aspek dari sistem pendidikan,

mengingat Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam sejarah berdirinya belum begitu lama sehingga belum ada unsur yang harus diperbaiki total, melainkan dengan penambahan dan pemunculan hal-hal yang baru.

B. Saran-saran

Dalam rangka lebih meningkatkan kualitas Pondok Pesantren Nurul Ummah, terutama dalam sistem pendidikannya, maka penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pengurus Madrasah Diniyah Nurul Ummah
 - a. Dalam kurikulum Madrasah Diniyah Nurul Ummah perlu diberi pedoman teknis pelaksanaan pengajaran bagi para ustadz/ustadzah, sehingga dalam proses belajar mengajar dapat lebih efektif tidak hanya improvisasi masing-masing ustadz.
 - b. Hendaknya dalam kurikulum madrasah, untuk kelas/marhalah dasar dan menengah juga ada penambahan materi-materi kontemporer tidak hanya kelas/marhalah atas, mengingat ilmu pengetahuan (agama) yang semakin tajam.
 - c. Perlu diadakannya training ustadz/ustadzah sehingga dalam proses belajar mengajar akan lebih optimal.

2. Kepada pengurus Pondok Pesantren Nurul Ummah:

Dalam pelaksanaan kegiatan kepesantrenan, *controlling* dan *organizing* perlu ditingkatkan, sehingga frekuensi kedisiplinan dan kepatuhan santri akan lebih baik.

3. Kepada ustadz/ustadzah:

- a. Dalam proses belajar mengajar, perlu dikembangkan metode variatif, sehingga kegiatan pembelajaran tidak bersifat monoton dan menjenuhkan bagi anak didik.
- b. Menjaga *muruh* dalam perilaku sehari-hari serta disiplin dalam mengemban tugas.

4. Kepada santri:

Semangat belajar di Pondok Pesantren Nurul Ummah lebih ditingkatkan demi tercapainya tujuan dan cita-cita yang diharapkan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Tuhan pencipta sekalian alam. Dengan taufiq serta hidayah-Nya yang senantiasa tercurahkan kepada penulis, sehingga skripsi sederhana ini dapat terselesaikan.

Selanjutnya, atas partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak, penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan *jazakumullah khairan katsira*, semoga segala amal baik mereka mendapat balasan dari Allah SWT.

Namun penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, masukan atau kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut.

Akhirnya, semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat baik penulis khususnya maupun bagi lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mul Khan dkk., *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, t.t.
- Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, dan Aksi*, Jakarta, PT. Gemawindu Panca Perkasa, 2000.
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esei-esei Pesantren*, Yogyakarta, I.kiS, 2001.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Rosdakarya, 1992.
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Rajawali, 1998.
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Brunessen, Martin Van, "Pesantren dan Kitab Kuning, Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren", *Jurnal 'Ulumul Qur'an*, Vol III, No. IV, 1994.
- Cece Wijaya dkk., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yogyakarta, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Indonesia*, Jakarta, Pustaka Antara, 1999.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1989.

- H.M., Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993.
- Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya, al-Ikhlas, 1993.
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1992.
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta, Cemara Indah, 1978.
- Komaruddin Hidayat, *Pranata Islam di Indonesia, Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta, BPFE UII, 1989.
- Marzuqi Wahid, et.all., *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1999.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Munir, *At-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyyah*, Alim al-Kutub, 1977.
- Mukti Ali, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta, Yayasan Nida, 1971.
- Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta, Aditya Media, 1997.
- M. Yaqub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung, Angkasa, 1985.
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, PT. Paramadina, 1997.

- Oepen, Manfred, dan Wolfgang, *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta, P3M, 1988.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta, Andi Offset, t.t.
- Soerjono Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta, Nur Cahaya, 1983.
- Sukarwan, *Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam, (Studi atas Pemikiran Pendidikan Nur Cholis Madjid)*, Skripsi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Suyoto, *Pesantren dalam Pendidikan Nasional, dalam Pesantren dan Pembaharuan*, Yogyakarta, LP3ES, 1998.
- Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Tato Herdanto, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam di Pondok Modern Dar al-Salam Gontor*, Skripsi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1996.
- , *Pembaharuan Sistem Pendidikan IAIN Menurut Azyumardi Azra (Dalam Buku Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru)*, Skripsi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1996.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya, Karya Abditama, 1996.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Terhadap Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- WJ.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.